Pengembangan Kecerdasan Jamak: Kajian Praktik Pembuatan Ketupat Janur pada Anak Usia Dini

by Ni Wayan Rasmini

Submission date: 06-Sep-2022 01:48AM (UTC-0700)
Submission ID: 1893543196
File name: 25_Rusmana.pdf (236.49K)
Word count: 6374
Character count: 42318

Volume 6 Issue 6 (2022) Pages 5679-5690
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pengembangan Kecerdasan Jamak: Kajian Praktik Pembuatan Ketupat Janur pada Anak Usia Dini

Ni Wayan Rasmini✉
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Agama Hindu Mataram, Indonesia(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2952

Abstrak

Ketupat merupakan produk budaya berbagai suku bangsa di dunia. Pembuatannya dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sejak dini yang memerlukan pengetahuan tentang bahan dan teknik pembuatan, internalisasi sosial-emosional dalam kerjasama, dan bahasa sebagai alat komunikasi. Penelitian bertujuan mendeskripsikan pengembangan kecerdasan jamak, yang terdiri dari kecerdasan kognitif, fisik motorik, sosial-emosional, dan bahasa sebagai akibat praktik pembuatan ketupat janur. Menggunakan metode inquiri dengan langkah-langkah tindakan: question, student engangement, cooperative interaction, performance evaluation, variety of resources. Jenis ketupat janur yang dipraktikkan yaitu ketupat nasi, dan ketupat sirikan. Dipilih 60 orang anak usia 5-6 tahun secara proporsional dari berbagai suku dan agama di Kota Mataram. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi dan catatan anecdote, dan metoda deskriptif kualitatif digunakan menganalisis data. Ditemukan praktik pembuatan ketupat janur dapat mengembangkan kecerdasan kognitif, sosial-emosional dan bahasa dengan kategori sangat baik. Mengoptimalkan pengembangan kecerdasan kognitif, sosial-emosional, dan kecerdasan bahasan anak dapat dilakukan menggunakan projek kegiatan yang melekat dengan kehidupan sehari-hari seperti praktik pembuatan ketupat janur yang disesuaikan kebutuhan anak.
Kata Kunci: *kecerdasan jamak; pembuatan ketupat janur; anak usia dini.*

Abstract

Ketupat is a cultural product of various ethnic groups in the world. Its manufacture is carried out in everyday life from an early age which requires knowledge of materials and manufacturing techniques, socio-emotional internalization in Cooperation, and Language as a means of communication. This study aims to describe the development of multiple intelligences, which consist of cognitive, physical, motor, social-emotional, and language intelligence as a result of the practice of making coconut leaf diamonds. Uses the inquiry method with action steps: question, student engagement, cooperative interaction, performance evaluation, variety of resources. The types of coconut leaf diamonds that are practiced are rice ketupat, and sirikan diamonds. Selected 60 children aged 5-6 years proportionally from various ethnicities and religions in the city of Mataram. Data were collected using observation techniques and anecdotal notes, and descriptive qualitative methods were used to analyze the data. It was found that the practice of making coconut shells can develop cognitive, social-emotional and language intelligence with very good categories. Optimizing the development of children's cognitive, socio-emotional, and language intelligence can be done using activity projects that are inherent in everyday life, such as the practice of making coconut shells that are tailored to the needs of children.
Keywords: *multiple intelligences; making ketupat coconut leaves; early childhood.*

Copyright (c) 2022 Ni Wayan Rasmini

✉ Corresponding author :
Email Address : niwayanrasmini@iahn-gdepudja.ac.id (Mataran, Indonesia)
Received 30 June 2022, Accepted 17 August 2022, Published 6 September 2022

Pendahuluan

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2952

Kecerdasan jamak dapat terintegrasi berdasarkan sistem saraf yang umum dan unik, yang dapat diinformasikan dalam pengajaran dan kurikulum, sehingga pendidikan dapat berbasis kekuatan untuk meningkatkan prestasi akademik (Shearer, 2018). Keunikan-keunikan yang terjadi pada kecerdasan jamak dapat diakibatkan oleh usia dan jenis kelamin, ada perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin pada kecerdasan logika matematik dan intrapersonal, sedangkan usia yang lebih muda memiliki kecerdasan yang lebih tinggi (Hajhashemi et al., 2018). Kecerdasan secara signifikan berkorelasi positif dengan pengalaman belajar anak, dan ada perbedaan profil kecerdasan jamak responden berdasarkan usianya, sedangkan kecerdasan logika matematik dan intrapersonal berbeda berdasarkan jenis kelamin (Samsudin et al., 2015). Penggunaan kecerdasan jamak dalam pemahaman mendengarkan, lebih efektif dari pada kegiatan konvensional. Pemanfaatan kegiatan kecerdasan jamak untuk belajar bahasa inggris lebih efektif dari pada kegiatan konvensional (Alilateh, A., & Widyantoro, 2019).

Pembelajaran berbasis kecerdasan jamak membantu meningkatkan penguasaan konsep dan minat anak dalam materi pembelajaran (Pratiwi et al., 2018). Kecerdasan jamak seperti spasial, linguistik, interpersonal, musikal, natural, kinestetik, intrapersonal, dan logika matematik efektif memaksimalkan potensi diri pada pendidikan anak usia dini (Violinda, 2012). Gaya belajar memiliki korelasi dengan kecerdasan jamak dengan kategori sedang, kecerdasan naturalis, visual dan kinestetik memiliki skor tertinggi (Şener & Çokçalışkan, 2018). Penerapan teori kecerdasan jamak dari Gardner dalam pembelajaran di kelas, berkontribusi memecahkan beberapa masalah tentang pendidikan, yaitu pendidik diharapkan tidak hanya memenuhi perbedaan kebutuhan siswa, tetapi juga membantu siswa untuk mencapai perkembangan maksimal mereka (Gouws, 2007). Jenis kecerdasan yang dominan pada guru berpengaruh terhadap kemampuan aktivitas mereka dalam mengelola pembelajaran (Dolati & Tahriri, 2017). Ternyata kecerdasan berpengaruh terhadap hasil belajar dan hasil kerja pada guru.

Konsep mengenai pengembangan kecerdasan jamak diterapkan dalam dunia pendidikan pada umumnya (Arnold & Fonseca, 2009). Penerapan dalam dunia pendidikan di berbagai Negara bahkan suku bangsa terjadi pada pendidikan formal dan informal, menggunakan berbagai kegiatan sebagai media dengan berbagai metode. Aktivitas yang dilakukan dalam metode proyek mengajak anak-anak untuk menyusun perencanaan, melakukan kegiatan, dan melaporkan hasil kegiatan. Kegiatan membuat pemodelan dan perancangan game edukasi dapat menstimulasi kecerdasan jamak pada anak, diawali dengan pemahaman konsep, desain, koleksi materi, peniruan, pengetesan, dan distribusi (Ahdan et al., 2019). Tinggi-rendahnya kecerdasan menentukan kesuksesan akademik maupun vokasional dalam pembelajaran, kelompok anak yang memiliki kecerdasan tinggi lebih sukses secara signifikan dibandingkan dengan kelompok anak yang memiliki kecerdasan rendah (Gohar, J. M, Sadeghi, 2018). Kecerdasan jamak efektif meningkatkan sikap ilmiah dan hasil belajar dengan model quantum (Ratnasari et al., 2018).

Berdasarkan observasi yang dilakukan, perkembangan kecerdasan jamak yang ada di Taman Kanak-Kanak Cahaya Ananda Kota Mataram ditemukan bahwa aspek kecerdasan jamak belum dikembangkan dengan optimal. Hal ini ditandai dengan kegiatan stimulasi yang belum mengarah pada pengembangan kecerdasan jamak, misalnya sekolah terlalu menekankan pada kegiatan literasi membaca dan menulis. Seharusnya, kegiatan membaca dan menulis dapat diberikan pada tahapan perkembangan selanjutnya. Pembuatan ketupat janur seharusnya bisa dikembangkan dan diarahkan pada pengembangan kecerdasan jamak, terkhusus untuk motorik halus dan kognitif. Pembuatan ketupat disamping digunakan sebagai bahan makanan juga digunakan untuk upacara ritual yang diyakini oleh masyarakat sebagai upacara *tolak bala* yang digunakan sebagai penghubung doa yang mereka panjatkan, dengan tujuan dapat dijauhkan dari bencana atau penyakit yang diturunkan pada hari *Rabo Wekasan* (Widyawati et al., 2019). Ketupat dibuat untuk sebuah perayaan selamatan yang

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2952

dipraktikan oleh masyarakat dengan cara *open hous* dan dengan hidangan ketupat pada hari ke delapan Idul Fitri dengan makna kemanfaatan hidup (Amin, 2017).

Ketupat dipercayai oleh masyarakat sebagai perekat silaturrahmi antara masyarakat Jawa Tondanao dengan masyarakat yang ada di Provinsi Gorontalo, Lebaran Ketupat dapat menciptakan suasana kondusif antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal (Arif & Lasantu, 2019). Ketupat dibuat untuk perayaan ba'do tradisi tahunan di Kampung Jawa Tondanao yang bermakna untuk memperkokoh talisilaturahmi (Universitas Manado, 2013.) Pembuatan ketupat yang digunakan dalam buku-buku asing bertujuan membangun identitas bangsa dan merepresentasikan budaya. Hal ini sangat membantu pemahaman siswa dalam mempelajari budaya dan nilai-nilai karakter bangsa (Purwaning Tyas, 2017). Upacara perang ketupat meningkatkan pemahaman tentang pelestarian lahan pertanian, daya tarik pariwisata dan strategi pengembangan masyarakat lokal (Sendra et al., 2019). Sebagian besar hasil penelitian sebelumnya menempatkan kecerdasan jamak sebagai prediktor terhadap perilaku anak, maka dipandang sangat menarik jika dilakukan kajian aktivitas yang dapat mengembangkan hal tersebut dengan melakukan penelitian pengembangan kecerdasan jamak: praktik pembuatan ketupat janur pada anak usia dini.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan, menerapkan metode proyek inquiri dengan langkah-langkah sebagai berikut: merumuskan masalah tentang pembuatan ketupat; melakukan observasi lapangan untuk: merumuskan konsep ketupat, bahan ketupat, cara pembuatan ketupat dan manfaat ketupat; menganalisis dan menyajikan hasil (dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, dan hasil karya); mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada teman, guru atau audien lainnya. Penelitian dilaksanakan kepada 60 siswa usia 5-6 tahun yang dibagi menjadi 4 kelompok teman sebaya di Kota Mataram Indonesia yang saat ini melaksanakan pembelajaran daring kolaborasi guru-orang tua di rumah. Tindakan dilakukan dua siklus untuk masing-masing kelompok, siklus satu menerapkan model pembelajaran proyek teknik inquiri pembuatan ketupat janur nasi. Ketupat ini bersudut 6 yang biasa digunakan untuk sesaji, koliner dan pajangan. Siklus kedua, pembuatan ketupat janur sirikan, yaitu ketupat berbentuk belah ketupat yang biasanya juga dipakai sesaji, kuliner dan pajangan.

Pelaksanaan tindakan masing-masing siklus menerapkan lima komponen, yaitu: question, dimulai dengan sebuah pertanyaan pembuka yang memancing rasa ingin tahu anak dan membangun gaya tarik anak pada suatu fenomena pembuatan ketupat janur. Selanjutnya menyampaikan pertanyaan inti atau masalah inti yang harus dipecahkan oleh anak, dalam hal ini anak melakukan analisis, sintesis, dan evaluasi; student engagement, pendidik memfasilitasi anak untuk mengembangkan keterlibatan aktif mereka, dalam menciptakan sebuah produk yang menunjukkan pemahaman anak terhadap konsep, sikap, dan keterampilan melakukan sebuah kegiatan pembuatan ketupat janur; kooperatif interaction, anak diminta untuk berkomunikasi, bekerja berpasangan atau dalam kelompok, dan mendiskusikan berbagai gagasan. Jawaban dari pertanyaan pendidik dapat muncul dengan berbagai bentuk dan mungkin saja semua jawaban benar; performance evaluation, dalam hal ini anak diminta untuk membuat produk ketupat yang dapat menggambarkan permasalahan yang dipecahkan. Melalui hasil pembuatan ketupat pendidik melakukan evaluasi; variety of resources pada pembuatan ketupat anak dapat menggunakan berbagai macam sumber, misalnya buku teks, diskusi atau wawancara dengan pendidik, video (Sari, 2010). Adapun bagannya tertera dalam Gambar 1.

Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru bersama orang tua, menerapkan metode daring dan luring. Data dikumpulkan menggunakan pengamatan berstruktur dan catatan anecdote untuk mendapatkan data perilaku anak dalam pembuatan ketupat janur. Dilakukan penilaian hasil karya anak berupa produk ketupat janur. Semua kegiatan pengumpulan data dilakukan oleh peneliti bersama guru, untuk mendeskripsikan tiga kecerdasan jamak,

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2952

kognitif, sosial-emosional dan bahasa. Pedoman observasi kecerdasan kognitif, sosial-emosional dan bahasa telah diuji validitasnya dan dinyatakan valid isi. Kisi-kisi pedoman observasi disusun berdasarkan definisi operasional aspek dan subaspek. Indikator kecerdasan kognitif terdiri dari 11 indikator, sosial-emosional 14 indikator dan bahasa 11 indikator. Data yang diperoleh merupakan data kualitatif ordinal dengan skala 4 (1, 2, 3, 4) yang berarti: skor 1 = kecerdasan belum berkembang (bila anak dalam tugas pembuatan ketupat janur harus dengan bimbingan atau dicontohkan pendidik). 2 = mulai berkembang (bila anak dalam pembuatan ketupat janur harus diingatkan atau dibantu pendidik). 3 = berkembang sesuai harapan (bila anak sudah dapat membuat ketupat janur secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan oleh pendidik). 4 = berkembang sangat baik (bila anak sudah dapat membuat ketupat janur secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum berkembang). Standar perkembangan kecerdasan kognitif, bahasa dan sosial-emosional diequivalesi dengan standar perkembangan kecerdasan anak usia dini berdasarkan usia.

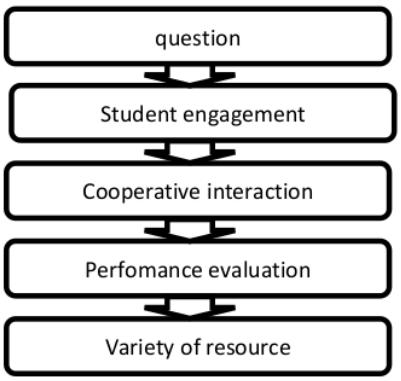

Gambar 1. Tindakan masing-masing siklus

Analisis data deskriptif ordinal dilakukan dengan menghitung angka rata-rata persentase, sedangkan analisis data kualitatif menggunakan model analisis induktif. Analisis bertujuan untuk memahami tindakan dan kecerdasan anak secara fakta, dengan tahapan sebagai berikut melakukan pengamatan terhadap fenomena tindakan, mengidentifikasi, revisi-revisi, dan pengecekan data ganda; melakukan kategorisasi terhadap informasi yang diperoleh; menelusuri dan menjelaskan kategorisasi; menjelaskan hubungan-hubungan kategorisasi; menarik kesimpulan-kesimpulan umum; membangun atau menjelaskan teori (Bungin, 2012)

Hasil dan Pembahasan

Langkah-langkah kegiatan praktik pembuatan ketupat janur menerapkan metode inquiri, sebagai berikut; merumuskan masalah yaitu bagaimana membuat ketupat janur nasi dan sirikan?; apa bahan yang diperlukan untuk membuat ketupat janur? apa manfaat ketupat dalam kehidupan sehari-hari?; mengamati atau melakukan observasi untuk mendapatkan data tentang cara pembuatan ketupat janur nasi dan pembuatan ketupat janur sirikan, melalui pembelajaran yang difasilitasi oleh guru dan orang tua. Guru dan orang tua merumuskan bersama-sama tentang langkah-langkah yang efektif untuk membuat ketupat janur. Melakukan kegiatan mengamati atau observasi lapangan untuk memperoleh bahan-bahan pembuatan ketupat janur, seperti daun kelapa muda, daun enau muda dan pita atau bahan lain yang sesuai. Mengidentifikasi manfaat ketupat dalam kehidupan sehari-hari melalui membaca buku, menyimak penjelasan dari guru dan orang tua. Sehingga anak-anak mendapatkan pengetahuan yang memadai tentang manfaat ketupat untuk kuliner, sesaji, keterampilan tangan, dan seni; melakukan analisis terhadap tingkat partisipasi anak dalam

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2952

kegiatan praktik pembuatan ketupat janur; pengukuran pengetahuan dan pengamatan nilai sikap anak terhadap pembuatan ketupat janur; melakukan penilaian terhadap hasil karya anak berupa ketupat janur. Analisis ini dilakukan oleh guru dan peneliti secara langsung selama kegiatan praktik pembuatan ketupat janur. Instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data, disusun berdasarkan aspek-aspek dan indikator kecerdasan kognitif, Bahasa dan sosial-emosional; mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya kepada teman-teman, guru-orang tua dan audiens lainnya. Anak diminta untuk menceritakan tentang cara pembuatan ketupat janur, langkah-langkah, bahan yang digunakan, dan manfaat ketupat dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dilakukan secara perwakilan oleh kelompok pembuat ketupat janur nasi dan ketupat janur sirikan didalam kelompoknya, yang bertujuan untuk mendapatkan masukan dan perbaikan.

Hasil penelitian ini dijelaskan ke dalam 2 siklus. Siklus pertama yakni membuat ketupat janur nasi, kemudian siklus kedua membuat ketupat janur sirikan. Hasil dari siklus pertama disajikan dalam bagan dan tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Data Ketercapaian Pengembangan Kecerdasan Kognitif, Sosial-Emosional, dan Bahasa Siklus 1 dan 2.

Kecerdasan	Pengembangan Kecerdasan (%)		
Penilaian	**Kognitif**	**Sosial Emosional**	**Bahasa**
Berkembang Sangat Baik (BSB)	83,33	78,33	75
Berkembang Sesusai Harapan (BSH)	11,67	15	16,67
Mulai Berkembang (MB)	5	6,67	8,33
Belum Berkembang (BB)	-	-	-

Pengembangan Kecerdasan Kognitif

Pengembangan kecerdasan kognitif pada aspek pemecahan masalah, melalui praktik pembuatan ketupat janur, menyangkut hasil observasi selama praktik pembuatan ketupat janur, pengamatan terhadap hasil karya, dan wawancara kepada anak. Ditemukan bahwa anak telah menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik terhadap pembuatan ketupat nasi maupun ketupat sirikan. Melalui kegiatan bongkar-pasang terhadap contoh ketupat janur yang sudah ada, ditemukan data yang setara. Anak mampu mencontoh pembuatan ketupat janur yang digunakan sebagai model, menjadi ketupat janur nasi dan ketupat sirikan. Anak sudah memunculkan perilaku memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari tentang tugas pembuatan ketupat janur nasi dan ketupat sirikan. Ketupat ini biasa dipakai hidangan hari raya besar, seperti lebaran ketupat, unsur sesaji pada hari raya besar umat Hindu berbudaya Bali. Ketupat juga sangat lazim digunakan sebagai unsur kuliner pada berbagai suku bangsa dan budaya di dunia. Pengetahuan dan keterampilan menganyam berbagai motif menggunakan kertas, daun pisang, pita dan lain-lain dapat diterapkan dalam kegiatan pembuatan ketupat janur nasi dan sirikan. Anak-anak mampu mentrasfer pengalaman pada kegiatan lain kedalam kegiatan pembuatan ketupat janur.

Perkembangan kecerdasan kognitif melalui aspek berpikir logis, sebagian besar anak sudah mengenal perbedaan ukuran ketupat janur, ukuran yang lebih atau kurang dari yang lainnya, dan yang paling besar atau yang paling kecil di antara yang ada. Anak sudah mengenal akibat dari kelalaian, ketidakteraturan, terhadap diri sendiri, maupun orang lain. Jika bahan yang dirancang lebih lebar maka ketupat janur yang dihasilkan akan lebih besar. Jika tidak hati-hati dalam menggunakan api atau air panas, dapat berakibat sakit. Bermain-main dengan air dapat menyebabkan basah, dan bermain-main dengan api dapat menyebabkan panas. Pembuatan ketupat janur juga perlu mengikuti aturan yang benar, supaya hasilnya lebih baik dan prosesnya lebih cepat. Anak sudah berhasil mengklasifikasikan bentuk ketupat janur nasi dan ketupat janur sirikan, serta mengurutkan dari ukuran ketupat janur yang paling besar, sampai yang paling kecil atau sebaliknya.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2952

Mereka juga mampu memilih warna ketupat menurut kesukaannya dan mengelompokkannya berdasarkan warna bahan yang dipakai.

Perkembangan kecerdasan kognitif melalui aspek berpikir simbolik, satu kelompok menghasilkan 20 ketupat janur nasi dan 20 ketupat janur sirikan. Masing-masing kelompok ketupat janur dibagi 2 kelompok lagi, sehingga ada 4 kelompok ketupat janur, yang masing-masing isinya sepuluh. Anak-anak dapat menyebutkan dengan baik lambang bilangan 1-10, bisa menghitung dengan benar menggunakan lambang bilangan, mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, serta mampu mempresentasikan dengan baik, dalam bentuk gambar atau tulisan tentang ketupat janur nasi dan ketupat sirikan. Secara deskriptif ditemukan bahwa pembuatan ketupat janur dapat menstimulasi perkembangan kecerdasan kognitif anak pada level berkembang sangat baik sebanyak 48 anak (83, 33%), berkembang sesuai harapan sebanyak 4 anak (11, 67%) dan serta mulai berkembang sebanyak 3 anak (5%). Maka kegiatan praktik pembuatan ketupat janur dengan menerapkan teknik inquri sangat baik untuk menstimulasi perkembangan kecerdasan kognitif anak usia dini.

Pengembangan Kecerdasan Sosial-Emosional

Pengembangan kecerdasan sosial-emosional pada aspek rasa tanggungjawab terhadap diri-sendiri dan orang lain, ditemukan bahwa anak memahami dan tahu akan haknya mengenai alat-alat dan bahan pembuatan ketupat janur. Mentaati aturan dalam kelompok mengenai cara-cara pembuatan ketupat janur sesuai dengan tugas yang diberikan kepadanya. Bisa mengatur diri sendiri untuk mengerjakan tugas pembuatan ketupat janur dan bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri dan tidak mengganggu orang lain.

Perkembangan kecerdasan sosial-emosional pada aspek prososial, sebagian besar anak sudah mampu bermain secara wajar dengan teman sebaya, baik pada waktu mengerjakan tugas pembuatan ketupat janur, maupun pada saat istirahat. Memahami perasaan teman lain pada situasi gembira maupun sedih, dan dapat merespon secara wajar. Pada saat mengerjakan tugas pembuatan ketupat janur, mereka dapat bekerjasama secara baik dengan orang lain. Anak-anak sudah berbagi fasilitas/alat yang ada, serta saling mengisi tentang keterbatasan pengetahuan dan keterampilan pembuatan ketupat janur. Menghargai hak/pendapat/karya orang lain pada saat pembuatan ketupat janur, maupun produk hasil karyanya. Anak dapat menunjukkan sikap toleran dan saling berterima terhadap kelebihan dan kekurangan diri sendiri, mengekspresikan emosi yang tepat sesuai kondisi, sperti senang-sedih-antusias dan sebagainya. Anak sudah mampu berkata dan bertindak sesuai tata krama dan sopan santun selama kegiatan penanaman konsep, nilai-nilai, dan pembentukan ketarampilan pembuatan ketupat janur.

Secara deskriptif ditemukan kemampuan anak berkembang sangat baik sebanyak 47 anak (78,33%), kemudian kemampuan anak berkembang sesuai harapan sebanyak 10 orang (15%) baik, dan 4 anak mulai berkembang (6,67%), praktik pembuatan ketupat janur untuk menstimulasi perkembangan kecerdasan sosial-emosional. Pembelajaran model projek menerapkan teknik inquiri tentang praktik pembuatan ketupat janur sangat baik menumbuh-kembangkan kecerdasan sosial-emosional anak.

Pengembangan kecerdasan sosial-emosional melalui praktik pembuatan ketupat janur, pada aspek kesadaran diri. Ditemukan anak-anak memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan kegiatan pembuatan ketupat janur menggunakan bahan-bahan alam. Sebagian besar anak memiliki kehati-hatian berkomunikasi dengan orang yang belum dikenal, seperti dengan peneliti, observer. Mereka telah mengenal perasaan sendiri dan mengelola secara wajar, seperti mengendalikan diri dalam berekspresi dihadapan orang lain.

Pengembangan Kecerdasan Bahasa

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2952

Pengembangan kecerdasan bahasa melalui praktik pembuatan ketupat janur, dengan cara mengomunikasikan perintah-perintah atau tugas dalam pembuatan ketupat janur. Pada aspek pemahaman bahasa sebagian besar anak sudah mengerti perintah sampai dengan tiga perintah secara bersamaan. Misalnya berkaitan dengan bahan, proses dan bentuk ketupat janur. Anak-anak sebagian besar sudah bisa mengulang kalimat yang relatif kompleks, memahami dan dapat menerapkan aturan, serta langkah-langkah pembuatan ketupat janur nasi maupun ketupat sirikan.

Hasil penelitian pada aspek kemampuan anak mengungkapkan bahasa, ditemukan anak-anak mampu menjawab pertanyaan yang relatif kompleks, misalnya tentang bahan-bahan yang digunakan membuat ketupat janur, manfaat ketupat dan nama-nama ketupat. Anak-anak sudah bisa berkomunikasi secara lisan, mengerti penjelasan pembuatan ketupat janur. Dapat mengenal simbol-simbol huruf dan angka seperti huruf depan kata ketupat, jumlah sudut ketupat janur sebagai persiapan membaca, menulis dan berhitung. Sebagian besar di antara mereka sudah dapat menyusun kalimat sederhana dalam struktur yang lengkap, seperti "Ani sudah bisa membuat ketupat janur dengan baik". Sebagian besar anak sudah memiliki kata-kata untuk mengekspresikan ide kepada orang lain, seperti ketupat janur buatan Ani lebih rapi dari buatan Agus.

Perkembangan anak pada aspek keaksaraan, ditemukan beberapa hal, seperti menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal dan mengenal suara huruf awal dari nama yang berbeda-beda, seperti daun, kelapa, muda, beras, air, api, panas, matang, enak, bagus, dan lain-lain. Anak sudah bisa membaca nama sendiri, bisa mengucapkan dengan benar suara huruf dari namanya sendiri. Bisa menulis namanya sendiri, dengan simbol-simbol huruf yang benar. Secara deskriptif praktik pembuatan ketupat janur sangat baik menstimulasi perkembangan kecerdasan bahasa. Ditemukan 45 anak dalam penilaian berkembang sangat baik (75%), kemudian 11 anak dalam penilaian berkembang sesuai harapan (16,67 %), dan 13 anak dalam penilaian mulai berkembang (8,33%). Secara holistic ditemukan bahwa praktik pembuatan ketupat janur menggunakan teknik inquiri, sangat baik menstimulasi perkembangan kecerdasan kognitif, sosial-emosional dan bahasa anak usia dini.

Pembahasan

Pengembangan Kecerdasan Kognitif

Kegiatan pembuatan ketupat janur menstimulasi perkembangan kognitif pada kategori sangat baik, hasil ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan anak terjadi dengan konsep spontan yang dipelajari anak dengan caranya sendiri. Konsep spontan banyak berkembang pada anak didalam hidup mereka sehari-hari di luar sekolah. Dalam pengembangannya instruksi formal memiliki dua keuntungan yaitu memberi pemahaman bagi pikiran anak, dan memperoleh pengertian atas konsep mereka sendiri, dan menggunakan konsep itu dengan bebas (W. Crain, 2007). Strategi belajar anak sangat bervariasi, maka pembelajaran harus memberikan peluang eksplorasi dan eksperimen yang didukung oleh demonstrasi (Wang & Wang, 2015). Hasil temuan perkembangan kognitif sesuai pula dengan teori Imitasi oleh Rosenthal dan Zimmerman 1978 yang mengacu pada observasi terhadap tindakan individu lain dan meringkaskan model-model yang dicontohkan. Insting meniru gerak-gerik berkembang lebih awal dari meniru suara, dan pada prinsipnya perkembangan anak melalui meniru tentang gerak-gerik bahasa, keterampilan motorik, dan perilaku yang jelas dilihat (Dale H. Schunk, Paul R. Pintrich, 2012).

Pembentukan kerangka kognitif dalam penelitian ini terjadi melalui proses berpikir, mulai dari penerimaan informasi, pengolahan, dan reproduksi. Pembentukan skema kognitif pada individu sangat tergantung dari kesesuaian antara kerangka kognitif lama dengan informasi baru yang diterima. Teori Pavlov 1955 menyatakan pusat otak yang berkali-kali aktif Bersama, akan membentuk koneksi temporer, dan kebangkitan suatu poin akan membangkitkan poin lainnya. Ketika kejadian terjadi secara konsisten dalam suatu lingkungan, mereka akan memiliki representasi neorologis, dan respon terhadap mereka akan

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2952

lebih mungkin terjadi secara lebih efesien. Jadi respon terhadap lingkungan yang sudah dikenal akan makin cepat dan otomatis (Olson, 2010). Sedangkan perkembangan kognitif anak tidak digeralisasi dengan kedekatan stimulus, tetapi kesesuaian antara stimulus baru dengan kerangka kognitif yang telah ada sebelumnya. Hal ini akan membentuk pemecahan masalah pada individu dengan membangun simpul kerangka kognitif baru. Teori Skiner 1958 menyatakan bahwa hukuman itu tidak efektif (W. P. Y. S. Crain, 2007), sedangkan perkembangan kognitif anak memerlukan hukuman sebagai kegiatan mengurangi perilaku negatif, dan ganjaran bertujuan untuk memelihara perilaku positif. Hasil penelitian menunjukkan pembentukan suatu skema atau kerangka kognitif seseorang, dibangun oleh kristalisasi pengalaman-pengalaman individu dalam memecahkan masalah.

Setelah hasil penelitian ini diimplementasikan, sangat memperkuat proses pembentukan keterampilan, nilai/sikap yang dimulai dari perkembangan kognitif, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi, dan kreasi. Kegiatan pembelajaan ini mulai dari pembentukan berpikir taraf rendah sampai dengan berpikir taraf tinggi, sehingga kompetensi hasil belajar selalu dibangun secara holistik integratif antara kognitif, afektif dan psikomotorik. Implementasi hasil penelitian ini sangat mayor pada penyusunan rencana pembelajaran, kegiatan pembelajar, dan penilaian proses dan hasil belajar anak usia dini.

Pengembangan Kecerdasan Sosial-emosional

Kecerdasan sosial-emosional merupakan kemampuan dan keterampilan dasar dalam kesadaran diri, rasa tanggungjawab, dan perilaku sosial yang diekspresikan pada keterampilan mengorganisasi kelompok, merundingkan pemecahan masalah, menjalin hubungan, dan menganalisis sosial. Falsafah *tri hita karana* diimplementasikan sebagai keyakinan dan kepercayaan manusia terhadap Tuhan, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan sesamanya. Manusia sering disebut sebagai makhluk individu-sosial, manusia hidup tidak bisa terlepas dari kehidupan kelompoknya. Manusia tidak akan menjadi manusia seutuhnya bila tidak hidup dalam lingkungan masyarakat manusia, karena dalam kehidupan masyarakat itulah manusia akan memanusia (Dantes, 2014). Teori Kognitif Sosial A. Bandura 2002 menyatakan manusia sebagai agen, perencana yang sadar, dan pelaksana tindakan yang mempengaruhi masa depan. Manusia adalah pelaku pengalaman aktif, menggunakan indera, motor dan otak sebagai alat untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan yang memberi makna dan kepuasan dalam hidup (Olson, 2010). Kemampuan sosial-emosional terdiri dari kemampuan bergaul, bersosialisasi dan berkomunikasi dengan teman dan guru dengan baik, bersabar menunggu giliran, peduli dan membantu teman dalam mengerjakan tugas, berbagi makanan dan mainan, mengalah pada teman, senang bermain bersama, tidak mudah marah, saling mencintai dan menikmati bermain bersama (La & Herliyani, 2018). Jika perkembangan sosial berjalan dengan baik, diikuti oleh perkembangan emosi, karena keduanya memiliki arti penting dengan perkembangan anak sesuai jaman(Fachriyyati & Muzaroah, 2015). Perkembangan sosial-emosional menyangkut seperangkat keterampilan atau kemampuan mengidentifikasi dan memahami perasaan orang lain, membaca dan memahami emosi orang lain, mengelola emosi yang kuat dengan ekspresi yang konstruktif, mengatur perilaku sendiri, mengembangkan empati untuk orang lain, serta membangun dan mempertahankan hubungan (Boyd et al., 2005).

Teori yang kurang mendukung terhadap hasil penelitian ini adalah teori struktural fungsional, teori ini memiliki beberapa kelemahan jika dikaitkan dengan hasil penelitian ini. Pertama terlalu menekankan pada peranan unsur-unsur normatif dari tingkah laku sosial, khususnya pada proses perorangan yang diatur secara normatif untuk menjamin terpeliharanya stabilitas sosial. Kedua, teori ini memiliki anggapan dasar bahwa setiap sistem sosial memiliki kecenderungan mencapai stabilitas diatas konsensus para anggota masyarakat terhadap nilai-nilai umum tertentu (Wirawan, 2012). Projek pembuatan ketupat janur

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2952

dilakukan dalam kegiatan pembelajaran kelompok, namun didalam diri setiap individu anak mengandung konflik-konflik dan kotradiksi-kontradiksi yang bersifat internal berdasarkan kristalisasi pengalaman masa lalunya, yang pada gilirannya justru menjadi sumber dinamika sosial pada kegiatan pembuatan ketupat janur.

Setiap anak memiliki pengetahuan, nilai/sikap dan keterampilan berpikir yang sudah terbentuk pada setiap individu, yang digunakan untuk merespon pengetahuan dan keterampilan pembuatan ketupat janur, sehingga terjadi perilaku yang bervariasi pada proses pembuatan, walaupun produknya distandarisasi dengan struktur dan bentuk ketupat janur tertentu (ketupat nasi dan ketupat sirikan). Sampai saat ini pendidikan dan pembelajaran di Indonesia menggunakan filsafat "Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani"(Dantes, 2014). Konsep pendidikan dan pembelajaran tersebut menginpirasi agar pengembangan sosial-emosional melalui pembuatan ketupat janur dapat memunculkan proses pembelajaran yang bermakna bagi anak, sehingga prinsif konstruktivisme dalam kegiatan pembuatan ketupat janur dilakukan dengan proses dan hasil yang bermakna bagi pengembangan imajinasi dan kreativitas anak.

Pikiran dan perilaku manusia tidak hanya dipandu oleh nilai-nilai instrumental tetapi juga oleh nilai-nilai transendental. Manusia adalah makhluk rasional dan etis yang bertanggungjawab atas penguasaan ilmu pengetahuan tanggungjawab sosial dan moral. Kebermaknaan tersebut merupakan latihan proses berpikir anak yang mengantarkan mereka ketingkat kesadaran yang asasi tentang kehidupan. Penerapan hasil penelitian perkembangan kecerdasan sosial-emosional yang dilakukan dengan kegiatan pembuatan ketupat janur, dapat membentuk pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang terintegrasi pada kompetensi sosial-emosional anak. Hal ini sangat mendukung filsafat pendidikan Pancasila dan pendekatan pembelajaran berbasis pada subjek didik. Sehingga pada saatnya produk pendidikan di Indonesia membentuk insan ilmiah yang memiliki nilai sosial-emosional yang baik, dan spiritual yang tinggi. Penerapan temuan ini dapat juga menginspirasi kepada para pendidik dan agen pembelajaran untuk merancang, melaksanakan, dan melakukan asesmen pembelajaran yang berorientasi pada tumbuh-kembang anak. Konsep pendidikan ini mendukung sepenuhnya sistem pendidikan teknohumanistik, yang relevan dengan pendidikan abad 21.

Pengembangan Kecerdasan Bahasa

Kecerdasan bahasa untuk anak usia 5-6 tahun terdiri dari: mengerti beberapa perintah secara bersamaan, mengulang kalimat yang lebih konpleks, memahami aturan dalam permainan, menjawab pertanyaan yang lebih konpleks, berkomunikasi secara lisan, menyusun kalimat sederhana dalam sturktur yang lengkap, memiliki kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, menyebutkan sibul-simbul huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda, membaca nama sendiri, dan menulis nama sendiri. Perkembangan bahasa dibagi menjadi tiga periode yaitu periode prelingual, lingual awal dan deferensiasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa adalah kesehatan, kecerdasan, kondisi sosial-ekonomi, hubungan keluarga, ukuran keluarga, hubungan teman sebaya, dan keperibadian(Indrayani, 2016). Penggunaan papan manik-manik alphabet efektif sebagai media pengenalan bacaan untuk anak TK usia 5-6 tahun (Juita T., Tasu'ah, 2015). Program intervensi audio-visual positif mempengaruhi perkembangan bahasa anak-anak pra sekolah secara keseluruhan, sehingga sangat bermanfaat dalam memperkuat komponen pendidikan prasekolah non-formal (Roul, 2014).

Pengembangan kecerdasan bahasa dapat dilakukan melalui sastra yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Sejak dilahirkan anak langsung dikondisikan dengan mendengarkan kata-kata yang diucapkan oleh orang disekelilingnya, dapat berupa nyanyian, cerita, yang diperoleh secara langsung dalam konteks pemakaian yang sesungguhnya (Nurgiyantoro, 2005). Konsep pengembangan

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2952

bahasa wajib memfasilitasi empat komponen penting pada ranah keterampilan dan kecerdasan bahasa, yang terdiri dari: mendengarkan dan memperhatikan yaitu memberikan perhatian kepada komonikasi yang didengar atau yang dipresentasikan secara visual; Berbicara yaitu mengembangkan kosa kata yang cukup dan struktur bahasa utama untuk mengomunikasikan kebutuhan dan ide kepada orang lain; Membaca, yaitu membuat makna dari teks melalui penggunaan pengetahuan sebelumnya seperti: semantik, sintaks, visual, aural, dan isyarat taktil; Menulis, yaitu mendapatkan pemahaman alfabeta untuk berkomunikasi dengan orang lain melintasi ruang dan waktu (Kostelnik Marjorie J., Soderman Anne K., 2017).

Kegiatan pembuatan ketupat janur dalam rangka mengembangkan kecerdasan bahasa difasilitasi oleh aspek mendengarkan dan memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh peneliti bersama orang tua melalui aktivitas komunikasi secara presentasi visual dan yang didengar, untuk menanamkan konsep, aturan, pedoman dan petunjuk pembuatan ketupat janur. Pengembangan aspek kecerdasan berbicara, di dalam kerja sama pembuatan ketupat janur dilakukan komunikasi verbal. Kegiatan ini untuk mengembangkan kosa kata dan struktur bahasa dalam menkomunikasikan kebutuhan dan ide kepada orang lain. Pengembangan aspek kecerdasan membaca dilakukan secara bersama-sama memaknai teks, pada kegiatan pengembangan aspek mendengarkan dan berbicara. Bahan-bahan pembuatan ketupat janur, cara, prosedur, dan lain-lain, dapat dibaca, dimaknai secara semantik, sintak, visual, aural dan isyarat taktil terdapat pada kegiatan membaca. Pengembangan aspek menulis dilakukan dengan membuat pemahaman sistem alfabet untuk berkomunikasi dengan orang lain tentang unsur-unsur, cara dan prosedur pembuatan ketupat janur. Semua komponen ini harus dibuat bermakna dan berguna bagi anak.

Teori pembelajaran bahasa Brown dan Herrnstein yang disebut gudang penyimpanan, anak-anak mengimitasi orang lain dan memperoleh sebagian besar kalimat yang mereka simpan dikepala mereka, kemudian mereka mencapai penyusunan kalimat yang tepat saat kejadian-kejadian tertentu muncul (W. Crain, 2007). Pengembangan kecerdasan bahasa pada penelitian ini, seperti kemampuan mendengarkan dan memperhatikan, berbicara, membaca, memahami bahasa, mengungkapkan dan keaksaraan, tidak hanya belajar sejumlah kalimat dengan mengimitasi orang lain. Mereka memiliki aturan-aturan internal yang membuat dirinya dapat membuat kalimat sesuai aturan gramatika untuk menyatakan makna yang dimaksudkan. Jika anak hanya dapat menggunakan kalimat yang sudah pernah didengar dan diingat, bahasa mereka akan sangat terbatas. Karena anak memiliki sistem aturan tertentu, maka mereka bisa menemukan dan memahami kalimat yang tidak pernah didengar sebelumnya termasuk pada kegiatan pembuatan ketupat janur. Pada saat praktik pembuatan ketupat janur ada ucapan kreatif dari anak-anak, yang tampaknya bukan kalimat-kalimat yang pernah didengarnya, namun kalimat-kalimat yang sedang dibuatnya. Mereka bisa menciptakan kalimat-kalimat baru yang sesuai dengan aturan gramatika karena dia mengikuti aturan-aturan internalnya.

Simpulan

Pembelajaran model projek menerapkan teknik inquiri pembuatan ketupat janur nasi dan sirikan, sangat baik menstimulasi perkembangan kognitif, sosial-emosional dan Bahasa anak usia dini. Kecerdasan seseorang menjadi salah satu faktor yang menentukan kualitas hidup manusia, maka sangat perlu dikembangkan sejak dini melalui pendidikan dan pembelajaran melalui kegiatan bermain. Kegiatan apa pun yang dilakukan untuk menstimulasi tumbuh-kembang kecerdasan anak, diharapkan dirancang dengan baik, dilaksanakan sesuai dengan rancangan, dievaluasi dengan teknik yang tepat dan benar. Aktivitas pendidikan dan pembelajaran dilaksanakan secara terus-menerus berorientasi pada kebutuhan tumbuh-kembang anak, sehingga semua potensi dan kekuatan pendidikan dan pembelajaran, bertumpu pada tumbuh-kembang kecerdasan anak secara optimal.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2952

Ucapan Terima Kasih

Karya ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu, berkat partisipasi dari berbagai pihak, maka ijinkan dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada segenap pimpinan Universitas Mataram dan Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian dan penulisan artikel ini. Kepada anak-anak dan orang tua-guru, serta seluruh partisipan yang tidak dapat disebut satu persatu, semoga semua jerih-payahnya dihargai oleh Yang Maha Kuasa sebagai pengabdian kepadaNya.

Daftar Pustaka

Aged, C. (2015). Bead Board Letter Media Effectiveness as The Introduction Concept of Reading in Children Aged 5-6 Years. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, *4*(1), 46–50.

Ahdan, S., Pambudi, T., Sucipto, A., & Nurhuda, Y. A. (2019). *Game untuk Menstimulasi Kecerdasan Majemuk pada Anak (Multiple Intelligence) Berbasis Android Game to Stimulate Children ' s Multiple Intelligence Based on Android*. *November*, 554–568.

Alilateh, A., & Widyantoro, A. (2019). The effectiveness of using multiple intelligence activities in listening comprehension and improving students' interest. *LingTera*, *6*(2), 111–118.

Amin, W. R. (2017). Kupatan, Tradisi Untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, Dan Memuliakan Tamu. *Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, *14*(2), 267. https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i2.893

Arif, M., & Lasantu, M. Y. (2019). Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Lebaran Ketupat Masyarakat Suku Jawa Tondano Di Gorontalo. *Madani*, *1*(2), 144–159.

Arnold, J., & Fonseca, M. C. (2009). Multiple Intelligence Theory and Foreign Language Learning:a Brain-Based Perspective. *International Journal of English Studies*, *4*(1), 119–136.

Boyd, J., Barnett, W. S., Bodrova, E., Leong, D. J., & Gomby, D. (2005). NIEER Promoting Children ' s Social and Emotional Development Through Preschool Education. *Rutgers*, *May 2014*, 1–20.

Bungin, B. (2012). *Penelitian Kualitatif, Edisi Kedua* (Edisi Kedu). Kencana Prenada Media Group.

Cllaudia, E. S., Wdiastuti, A. A., & Kurniawan, M. (2018). Origami Game for Improving Fine Motor Skills for Children 4-5 Years Old in Gang Buaya Village in Salatiga. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 143. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.97

Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar.

Crain, W. P. Y. S. (2007). *Theories of Development, Concepts and Applications Third Edition (Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi)* (Pertama). Pustaka Pelajar.

Dale H. Schunk, Paul R. Pintrich, J. L. M. D. E. T. (2012). *Motivasi dalam Pendidikan Teori, Penelitian, dan Aplikasi* (Edisi Keti). PT Indeks.

Dantes, N. (2014). *Landasan Pendidikan* (Pertama). Graha Ilmu.

Dolati, Z., & Tahriri, A. (2017). EFL Teachers' Multiple Intelligences and Their Classroom Practice. *SAGE Open*, *7*(3), 1–12. https://doi.org/10.1177/2158244017722582

Evridawati, B., Yufiarti, & Yetti, E. (2020). The Cognitive Style and Attachment on Early Childhood Speech Skills. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *14*(1), 32–42. https://doi.org/10.21009/jpud.141.03

Fachriyyati, D., & Muzaroah, H. (2015). The Provision of Lyrics: Developing Children's Socio-Emotional Development. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, *4*(2), 75–80.

Gohar, J. M, Sadeghi, N. (2018). English and Education Gardner's Multiple Intelligence Theory and Foreign Language Achievement. *International Journal*, *February*.

Gouws, F. E. (2007). Teaching and learning through multiple intelligences in the outcomes-based education classroom. *Africa Education Review*, *4*(2), 60–74. https://doi.org/10.1080/18146620701652705

Gredler, Margaret E. dialih bahasakan Tri Wibowo, B. S. (2011). *Learning ann Intruction Teori dan aplikasi* (Edisi keen). Kencana Prenada Media Group.

Hajhashemi, K., Caltabiano, N., Anderson, N., & Tabibzadeh, S. A. (2018). Multiple intelligences, motivations and learning experience regarding video-assisted subjects in a rural university. *International Journal of Instruction*, *11*(1), 167–182. https://doi.org/10.12973/iji.2018.11112a

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2952

Indrayani, N. (2016). *Language development at early childhood*. *1*(July), 279–289.

Kostelnik Marjorie J., Soderman Anne K., W. A. P. dialih bahasakan A. K. (2017). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan (Developmentally Appropriate Practices)* (Pertama). Kencana Prenada Media Group.

La, J., & Herliyani, O. Y. (2018). Stimulation of Social Emotional Development IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION. *International Journal of Education*, *2324*(1), 86–106. https://doi.org/10.5281/zenodo.1422779

Laksana, D. N. L., Dhiu, K. D., Jau, M. Y., & Ngonu, M. R. (2020). Developing Early Childhood Cognitive Aspects Based on Anderson And Krathwohl's Taxonomy. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, *8*(2), 219. https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v8i2.19481

Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak* (Pertama). Gadja Mada University Press.

Olson, B. R. H. &Matthew H. D. B. T. W. B. S. (2010). *Theories Of Learning (Teori Belajar)* (Edisi Ketu). Kencana Prenada Media Group.

Pratiwi, W. N., Rochintaniawati, D., & Agustin, R. R. (2018). The effect of multiple intelligence-based learning towards students' concept mastery and interest in learning matter. *Journal of Physics: Conference Series*, *1013*(1). https://doi.org/10.1088/1742-6596/1013/1/012075

Purwaning Tyas, A. S. (2017). Identifikasi Kuliner Lokal Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pariwisata Terapan*, *1*(2), 38. https://doi.org/10.22146/jpt.24970

Ratnasari, I. T., Wardani, S., & Nuswowati, M. (2018). The Impact of Multiple Intelligences Approach through Quantum Teaching Model toward The Scientific Attitude and Science Learning Outcomes in The Fourth Grade Students. *Journal of Primary Education*, *7*(2), 146–154.

Roul, S. K. (2014). Language development of the preschool children: The effects of an audio-visual intervention program in Delhi. *International Journal of Instruction*, *7*(1), 59–74.

Samsudin, M. A., Haniza, N. H., Abdul-Talib, C., & Mhd Ibrahim, H. M. (2015). The Relationship between Multiple Intelligences with Preferred Science Teaching and Science Process Skills. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, *9*(1), 53. https://doi.org/10.11591/edulearn.v9i1.1118

Sari, K. K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. PT Refika Aditama.

Sendra, I. M., Kristianto, Y., & Nugroho, S. (2019). Reproduksi Makna dan Fungsi Turistik Praktik Ritual Perang Ketupat di Desa Kapal, Badung. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, *9*(1), 189. https://doi.org/10.24843/jkb.2019.v09.i01.p09

Şener, S., & Çokçalışkan, A. (2018). An Investigation between Multiple Intelligences and Learning Styles. In *Journal of Education and Training Studies* (Vol. 6, Issue 2, p. 125). https://doi.org/10.11114/jets.v6i2.2643

Shearer, B. (2018). Multiple intelligences in teaching and education: Lessons learned from neuroscience. *Journal of Intelligence*, *6*(3), 1–8. https://doi.org/10.3390/jintelligence6030038

Universitas, F. B. S., & Manado, N. (n.d.). *Ikon Tradisi Ba ' Do Katupat Sebagai Refleksi Kebudayaan*. *15*(2).

Violinda, Q. (2012). Implementasi Metode Smart Learning Solution Berdasar Teori Multiple Inteligence Dalam Pengembangan Potensi Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*.

Wandi, Z. N., & Mayar, F. (2019). Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 363. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.347

Wang, Z., & Wang, L. (2015). Cognitive Development: Child Education. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition, December*, 38–42. https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92007-5

Widyawati, W., Pd, B. M., Dewi, D. F., & Pd, F. S. (2019). Posisi Penganan Ketupat dalam Prosesi Upacara Tradisi Rebo Wekasan di Desa Cikulur Tahun 1980-2016. *Bihari*, *2*(1).

Wirawan, I. B. (2012). *Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Kencana Prenada Media Group.

Pengembangan Kecerdasan Jamak: Kajian Praktik Pembuatan Ketupat Janur pada Anak Usia Dini

ORIGINALITY REPORT

14%	14%	9%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	access.unram.ac.id Internet Source	4%
2	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	2%
3	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	1%
4	hamiddarmadi.blogspot.com Internet Source	1%
5	Sitti Fauziah Muis. "Bahasa Dan Perkembangan Anak Dalam Pertumbuhan Gramatika", Al-MUNZIR, 2020 Publication	1%
6	catatannining.wordpress.com Internet Source	1%
7	www.obsesi.or.id Internet Source	1%
8	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	1%

9	text-id.123dok.com Internet Source	1 %
10	makalahpendidikanislamlengkap.blogspot.com Internet Source	1 %
11	obsesi.or.id Internet Source	1 %
12	archive.org Internet Source	1 %
13	id.scribd.com Internet Source	1 %
14	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	1 %

Exclude quotes	Off	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		